

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, dimana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian (Silitonga, 1994). Menurut Badan Pusat Statistik (2016) penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama masih didominasi sektor pertanian. Pada Agustus 2016 pekerja di sektor pertanian berjumlah 37.77 juta jiwa (BPS, 2016).

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan dan peternakan. Diantara keempat subsektor tersebut, subsektor tanaman pangan mempunyai peran yang sangat penting dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup (Remedy, 2015).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditas jagung. Jagung merupakan salah satu komoditas strategis dan bernilai ekonomis, serta mempunyai peluang untuk dikembangkan, karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras, disamping itu juga berperan sebagai pakan ternak, bahan baku industri dan rumah tangga (Ditjen Tanaman Pangan, 2006). Selain itu, jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan yang merupakan sumber kalori dan juga sebagai pakan ternak. Sebagai produk antara penanaman padi dan sebagai tanaman sela pada tanaman perkebunan, jagung juga diproduksi secara intensif di beberapa daerah di Indonesia yang merupakan penghasil jagung.

Kebutuhan jagung akan terus meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan peningkatan dan kemajuan industri pakan ternak, sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi (Soekartawi, 2004). Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Untuk memenuhi kebutuhan

jagung nasional dan menekan volume impor, pemerintah telah mencanangkan program sejak tahun 2007 dengan sasaran swasembada dengan jalan menambah luas area pertanaman jagung dan penggunaan varietas hibrida. Hibrida merupakan turunan F1 dari persilangan antara galur-galur, antara galur dengan varietas bersari bebas atau antara dua varietas bersari bebas. Pentingnya jagung hibrida karena mempunyai potensi hasil rata-rata antara 5,5 sampai 6,2 ton per hektar. Hal itu berarti mempunyai kelebihan hasil antara 1 sampai 1,8 ton per hektar dibandingkan dengan varietas bersari bebas yang berumur satu minggu lebih genjah. Selain itu, untuk merealisasikan hal tersebut pemerintah melakukan beberapa upaya diantaranya, melakukan kerjasama dengan pihak swasta yang bergerak di bidang industri pakan ternak, makanan yang menggunakan jagung sebagai bahan bakunya (Remedy, 2015).

Perkembangan produksi jagung di Indonesia pada periode tahun 2000 - 2016 cenderung berfluktuasi namun secara umum meningkat, namun peningkatan produksi menunjukkan pola peningkatan yang lebih signifikan (Lampiran 1). Pada tahun 2016 produktivitas jagung nasional sebesar 52,85 ku/ha atau meningkat sebesar 1,07 ku/ha, dibandingkan tahun 2015, atau meningkat sebesar 2,94% (Lampiran 1).

Peningkatan produktivitas ini sebagian besar karena kontribusi peningkatan produktivitas di Jawa sebesar 1,60ku/ha (atau meningkat 2,94%), sedangkan kontribusi peningkatan produktivitas di Luar Jawa lebih kecil yaitu sebesar 0,98 ku/ha (atau meningkat sebesar 2%) (Kementan, 2016). Peningkatan produktivitas karena adanya program peningkatan produksi jagung seperti Upsus Jagung dan peningkatan produktivitas jagung hibrida. Dimana program upsus pajale ini merupakan gerakan upaya khusus dalam peningkatan produksi tiga komoditas pangan utama yaitu padi, jagung dan kedelai yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi dalam upaya pencapaian swasembada pangan. Pada tahun 2016 berdasarkan angka tetap, produktivitas jagung di Jawa sebesar 55,97 Ku/ha, sedangkan produktivitas jagung di Luar Jawa sebesar 50,01 Ku/ha (Lampiran 2).

Produksi jagung di Sumatera Barat sepanjang tahun 2010 hingga 2014 mengalami peningkatan yaitu sebesar 251.090 ton dari 2010 hingga 2014 (Lampiran 3). Peningkatan produksi jagung secara signifikan ini didukung

kontribusi Kabupaten Pasaman Barat sebagai sentra utama produksi jagung dan didukung oleh Kabupaten Pesisir Selatan sebagai penyangga produksi jagung di Sumatera Barat (Dinas Pertanian, 2014). Hasil produksi tanaman jagung di Kabupaten Pasaman Barat sepanjang tahun 2011 hingga 2015 berfluktuatif. Pada tahun 2011, 2013, dan 2014 produksi jagung di Kabupaten Pasaman barat mengalami peningkatan sebesar 1,45% sampai 29,58%, namun pada tahun 2012 dan 2015 produksi jagung di Kabupaten Pasaman Barat mengalami penurunan sebesar 7,8% sampai 16,8% (Lampiran 6).

Dimana peningkatan dan penurunan produksi jagung dipengaruhi oleh faktor- faktor produksi. Menurut Soekartawi (2003:3), faktor produksi adalah semua korbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi yang baik, faktor produksi ini disebut dengan *input*. Manfaat penggunaan faktor produksi ini adalah untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik dan hasil yang optimal dengan cara mengetahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan hasil produksi (*output*). Berdasarkan hal tersebut, petani produsen pada dasarnya melakukan kegiatan usahatani mengupayakan keuntungan yang maksimal dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik dengan penguasaan sumberdaya yang terbatas. Menurut Soekartawi (2003:1), agar petani bisa mengupayakan keuntungan menjadi lebih besar maka petani sebagai produsen dituntut untuk bekerja secara efisien.

Menurut Mubyarto (1994) faktor penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi adalah faktor alam (tanah), modal, dan tenaga kerja, selain itu juga faktor manajemen. Modal yang dimaksud adalah termasuk biaya untuk pembelian pupuk, pestisida, dan bibit. Soekartawi (1990) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok yakni: (1) faktor biologi seperti lahan pertanian dengan macam tingkat kesuburannya, varietas bibit atau benih, jenis pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya, (2) faktor-faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tersedianya kelembagaan kredit, ketidakpastian, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung tidak dapat dilepaskan dari faktor penggunaan

luas lahan, input pertanaman seperti bibit, pupuk Urea, SP36, KCL, pestisida dan tenaga kerja.

B. Rumusan Masalah

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang subur serta memiliki potensi pertanian yang cukup luas. Hal ini dapat dilihat dari distribusi persentase PDRB Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha yang menunjukkan bahwa perekonomian Sumatera Barat pada tahun 2015 masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar 24,84% (BPS Sumbar, 2016). Selain itu, Sumatera Barat juga telah mencapai swasembada jagung pada tahun 2006 dimana produksi jagung yang didapat sebesar 202.298 ton dengan kelebihan produksi sebesar 79.122 ton dari kebutuhannya. Produksi jagung di Sumatera Barat dari tahun 2010 - 2017 secara umum terus meningkat dimana jumlah produksi pada tahun 2017 mencapai sebesar 1.016.821 ton (Lampiran 4)

Kabupaten Pasaman Barat merupakan sentra utama produksi jagung di Sumatera Barat dan salah satu daerah pengembangan jagung yang terbesar (Lampiran 3). Pada periode 2006-2015, usahatani jagung di Kabupaten Pasaman Barat ini telah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perubahan teknologi dan perubahan penggunaan lahan itu sendiri. Tanah pertanian yang semakin lama semakin berkurang secara positif akan mengurangi produksi jagung baik secara regional maupun nasional, pengalihan penggunaan lahan sangat berdampak pada menurunnya tingkat produksi (Remedy, 2015).

Kabupaten Pasaman Barat memiliki potensi tanaman pangan dan palawija yang sangat besar. Ini dilihat dari luas tanaman pangan dan palawija sebesar 19,39% dari luas Kabupaten Pasaman Barat (Bappeda Pasaman Barat, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 kecamatan yang berusahatani jagung. Salah satu sentra penghasil jagung terbesar adalah Kecamatan Kinali dengan total produksi pada tahun 2015 sebesar 83.507 ton (Lampiran 6). Dilihat dari aspek ekologi, Kecamatan Kinali merupakan daerah yang sesuai untuk pengembangan tanaman jagung, salah satunya adalah Nagari Kinali. Nagari Kinali terdiri dari 11 jorong, wilayah yang paling banyak mengusahakan usahatani jagung adalah Jorong IV Koto (Lampiran 7).

Berdasarkan data yang didapatkan dari BPS Pasaman Barat pada tahun 2016 terjadi fluktuasi luas tanam dan fluktuasi produksi jagung. Kondisi berfluktuasi ini menunjukkan bahwa ada permasalahan yang dialami petani jagung dalam kegiatan usahatani mereka. Dari hasil prasurvey dan wawancara awal dengan beberapa petani diketahui bahwa permasalahan tersebut berkaitan dengan ketersediaan dan akses petani terhadap pupuk dan bibit bersubsidi. Pada saat petani tidak memperoleh pupuk dan bibit bersubsidi menyebabkan petani memperkecil luas tanam jagung tersebut dan berpindah ke usahatani lainnya untuk sementara. Begitu juga sebaliknya, jika tersedia subsidi dari pemerintah maka petani beralih lagi untuk berusahatani jagung.

Dari hasil prasurvey dan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa produksi jagung di Jorong Ampek Koto berfluktuasi seiring dengan berfluktuasinya luas lahan. Terjadinya fluktuasi ini juga disebabkan karena belum optimalnya penggunaan faktor-faktor input yang digunakan selama proses produksi, salah satunya dosis penggunaan pupuk yang cenderung mengurangi dosis yang dianjurkan, dimana anjuran penggunaan pupuk untuk usahatani jagung adalah Urea: 250-300 Kg/Ha, Sp-36: 200 Kg/Ha, dan KCL: 75-100 Kg/Ha. Sedangkan penggunaan pupuk oleh petani yaitu Urea: 200 kg/ha, SP-36: 100 kg/ha, KCL: 50 kg/ha. Jadi secara keseluruhan jumlah pupuk yang digunakan petani mengurangi anjuran. Oleh karena itu penting bagi petani untuk memperhatikan penggunaan input yang optimal yang akan memberikan hasil yang maksimal (Riyanti, 2011:2).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor usahatani secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara ekonomi. Menurut Soekartawi (2003:43), efisiensi merupakan upaya penggunaan input yang sekecil kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi ekonomi menunjukkan hubungan antara biaya dan *output*, dimana efisiensi ekonomi terjadi apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Selain itu efisiensi ekonomi juga akan tercapai jika efisiensi teknis dan efisiensi harga atau alokatif tercapai (Irawan, 2014:30).

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap jumlah produksi jagung hibrida di Jorong Ampek Koto, Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
2. Seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani pada usahatani jagung hibrida di Jorong Ampek Koto, Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti jagung hibrida tersebut dengan judul penelitian **“Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida di Jorong Ampek Koto, Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat ”**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap jumlah produksi jagung hibrida di Jorong Ampek Koto, Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani pada usahatani jagung hibrida di Jorong Ampek Koto, Nagari Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Bagi petani jagung, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi penggunaan faktor produksi atau informasi dalam upaya mengelola usahatani jagung.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani jagung.
3. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi alat untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan.
4. Bagi mahasiswa, sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian berikutnya.